

Peran Sungai Batanghari sebagai Jalur Transportasi dan Perdagangan pada Masa Kesultanan Melayu Jambi

Yen Leli Hafsoh¹

¹ Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

Korespondensi: 2320060005@uinib.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Received Sept 7th, 2026

Revised Oct 4th, 2026

Accepted Oct 20th, 2026

Kata Kunci:

Sungai Batanghari; Transportasi sungai; Perdagangan; Kesultanan Melayu Jambi; Selat Malaka.

ABSTRAK

Sungai Batanghari merupakan sungai terpanjang di Pulau Sumatra yang memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi dan politik Kesultanan Melayu Jambi. Posisi geografisnya yang strategis menjadikan sungai ini sebagai jalur utama transportasi dan perdagangan yang menghubungkan wilayah pedalaman dengan kawasan pesisir serta jaringan perdagangan regional melalui Selat Malaka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Sungai Batanghari sebagai jalur transportasi dan perdagangan pada masa Kesultanan Melayu Jambi serta dampaknya terhadap perkembangan kesultanan. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber berupa artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen sejarah yang relevan, kemudian dianalisis melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sungai Batanghari berfungsi sebagai sarana transportasi utama yang menghubungkan wilayah hulu dan hilir, sekaligus menjadi jalur distribusi berbagai komoditas perdagangan seperti lada, emas, rotan, damar, hasil hutan, dan hasil pertanian. Aktivitas perdagangan yang berlangsung melalui Sungai Batanghari mendorong pertumbuhan ekonomi, perkembangan permukiman, serta penguatan kekuasaan Kesultanan Melayu Jambi. Dengan demikian, Sungai Batanghari tidak hanya berperan sebagai jalur transportasi dan perdagangan, tetapi juga menjadi faktor strategis yang mendukung kemajuan ekonomi, sosial, dan politik Kesultanan Melayu Jambi.



© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Sungai telah lama menjadi elemen penting dalam pembentukan peradaban di Nusantara, khususnya sebagai jalur mobilitas manusia dan barang. Dalam konteks Sumatera bagian timur, Sungai Batanghari menempati posisi strategis sebagai sungai terpanjang di Pulau Sumatera yang menghubungkan wilayah hulu dan hilir serta menjadi jalur utama aktivitas ekonomi sejak masa awal kerajaan hingga periode Kesultanan Melayu Jambi. Keberadaan sungai ini tidak hanya mendukung kehidupan masyarakat sekitar, tetapi juga membentuk struktur ekonomi dan politik berbasis sungai yang bersifat maritim-daratan secara bersamaan (Adzikra, 2025).

Dalam kajian sejarah, Sungai Batanghari dipahami sebagai pusat dinamika perdagangan maritim yang menghubungkan kawasan pedalaman penghasil komoditas dengan wilayah pesisir yang berorientasi pada perdagangan internasional. Aktivitas ini terlihat dari perannya sebagai jalur distribusi berbagai komoditas seperti hasil hutan, lada, emas, karet, dan rotan yang berasal dari wilayah hulu menuju pusat perdagangan di hilir dan kemudian terhubung dengan jaringan perdagangan regional Asia Tenggara. Dengan demikian, Sungai Batanghari tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi, tetapi juga sebagai ruang ekonomi yang membentuk pola interaksi sosial dan struktur kekuasaan di wilayah Jambi (Saputra, 2025).

Peran Sungai Batanghari semakin signifikan pada masa Keresidenan Jambi, ketika intensitas perdagangan meningkat seiring integrasi wilayah ke dalam sistem ekonomi kolonial. Sungai ini menjadi jalur utama pengangkutan hasil komoditas dari pedalaman menuju pelabuhan dagang, sekaligus memperkuat hubungan ekonomi antara masyarakat hulu dan hilir. Kondisi geografis sungai yang menghubungkan berbagai anak sungai juga memperkuat fungsinya sebagai jaringan transportasi utama yang memungkinkan mobilitas ekonomi secara luas di wilayah Jambi (Nurhasana, 2025).

Selain itu, Sungai Batanghari juga memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan peradaban masyarakat Melayu Jambi secara lebih luas. Sungai ini tidak hanya menjadi jalur ekonomi, tetapi juga ruang pembentukan budaya, permukiman, serta pusat-pusat kekuasaan lokal. Dalam perspektif historis, keberadaan sungai sebagai jalur utama perdagangan telah membentuk pola permukiman masyarakat yang cenderung mengikuti aliran sungai, sehingga menciptakan sistem kehidupan yang sangat bergantung pada aktivitas sungai sebagai sumber utama kehidupan sosial-ekonomi (Romadon, 2024).

Meskipun berbagai kajian telah menjelaskan peran Sungai Batanghari dalam konteks ekonomi dan sejarah Jambi, sebagian besar penelitian masih cenderung memisahkan analisis antara fungsi transportasi, perdagangan, dan dampaknya terhadap perkembangan Kesultanan Melayu Jambi. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kesatuan analisis historis masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah secara lebih komprehensif peran Sungai Batanghari sebagai jalur transportasi utama, pusat distribusi perdagangan, serta faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan Kesultanan Melayu Jambi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Sungai Batanghari dalam sistem transportasi dan perdagangan pada masa Kesultanan Melayu Jambi serta mengidentifikasi dampaknya terhadap perkembangan ekonomi dan struktur kekuasaan kesultanan tersebut. Secara spasial, kajian ini berfokus pada wilayah aliran Sungai Batanghari yang mencakup kawasan hulu hingga hilir di wilayah Jambi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sejarah maritim sungai di Indonesia, khususnya dalam memahami hubungan antara sistem sungai dan perkembangan kerajaan berbasis ekonomi perdagangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (historis) dengan pendekatan kualitatif. Metode sejarah digunakan untuk mengkaji dan merekonstruksi peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan peran Sungai Batanghari sebagai jalur transportasi dan perdagangan pada masa Kesultanan Melayu Jambi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sejarah secara mendalam melalui interpretasi berbagai sumber yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelaah berbagai sumber tertulis berupa artikel jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian, dokumen sejarah, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan Sungai Batanghari, aktivitas perdagangan, sistem transportasi sungai, dan perkembangan Kesultanan Melayu Jambi. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari perpustakaan maupun pangkalan data ilmiah yang kredibel.

Analisis data dilakukan melalui tahapan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian dan kredibilitas sumber yang digunakan. Tahap interpretasi bertujuan untuk memahami hubungan antarfakta sejarah yang telah diperoleh, sedangkan historiografi dilakukan dengan menyusun hasil penelitian secara sistematis dalam bentuk tulisan sejarah. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan posisi strategis Sungai Batanghari, fungsinya sebagai jalur transportasi dan perdagangan, serta kontribusinya terhadap perkembangan Kesultanan Melayu Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

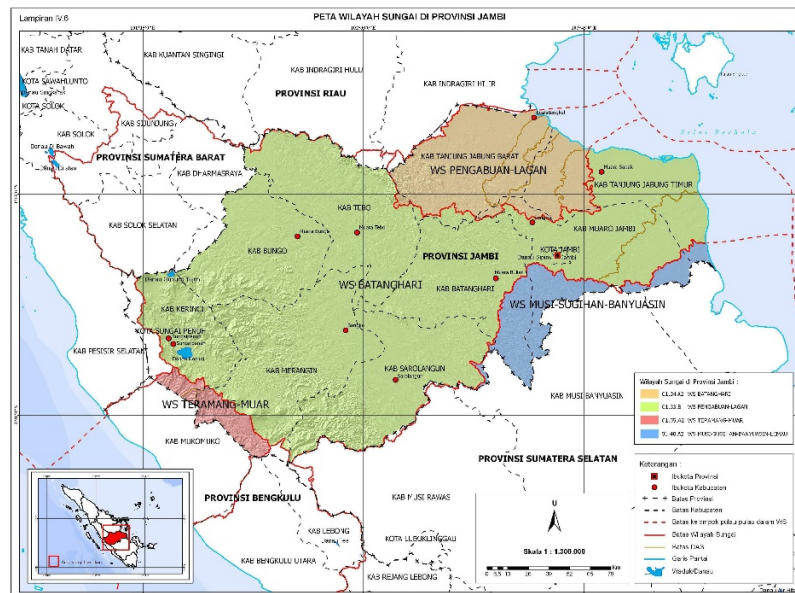
A. Posisi Strategis Sungai Batanghari

Sungai Batanghari merupakan sungai terpanjang di Pulau Sumatra dengan panjang sekitar 800 kilometer yang membentang dari wilayah pegunungan di Sumatra Barat hingga bermuara di pesisir timur Jambi. Daerah aliran sungai ini menghubungkan kawasan pedalaman yang kaya sumber daya alam dengan wilayah pesisir yang berhadapan langsung dengan jalur pelayaran internasional. Kondisi geografis tersebut menjadikan Sungai Batanghari sebagai koridor utama mobilitas manusia, distribusi

komoditas, dan interaksi antardaerah sejak masa awal perkembangan masyarakat Melayu hingga periode Kesultanan Melayu Jambi (Saputra, 2025).

Posisi strategis Sungai Batanghari tidak dapat dilepaskan dari letaknya yang terhubung dengan Selat Malaka melalui kawasan pesisir timur Sumatra. Selat Malaka merupakan salah satu jalur perdagangan tersibuk di Asia yang menghubungkan kawasan Asia Timur, Asia Selatan, Timur Tengah, dan Eropa. Keterhubungan antara Sungai Batanghari dan Selat Malaka memungkinkan wilayah Jambi berperan sebagai daerah transit sekaligus penghubung antara kawasan pedalaman Sumatra dengan jaringan perdagangan internasional. Keuntungan geografis ini memberikan peluang bagi Kesultanan Melayu Jambi untuk berkembang sebagai salah satu pusat aktivitas ekonomi di pantai timur Sumatra (Nurhasana, 2025).

Wilayah yang dilalui Sungai Batanghari mencakup berbagai daerah penting di Jambi, seperti Bungo, Tebo, Batanghari, Muaro Jambi, Kota Jambi, dan Tanjung Jabung Timur. Jaringan sungai tersebut diperkuat oleh keberadaan anak-anak sungai besar, seperti Batang Tembesi, Batang Merangin, Batang Tebo, dan Batang Tabir, yang membentuk sistem transportasi alami hingga ke kawasan pedalaman. Struktur hidrologi ini memungkinkan masyarakat mengangkut hasil pertanian, hasil hutan, dan komoditas perdagangan lainnya menuju pusat-pusat distribusi di sepanjang aliran sungai tanpa harus bergantung pada jalur darat yang pada masa itu masih sangat terbatas (Saputra, 2021).



Gambar 1. Peta Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari yang menunjukkan jalur sungai utama dan wilayah-wilayah yang dilaluinya di Provinsi Jambi.

Keberadaan Sungai Batanghari juga memengaruhi pola persebaran permukiman dan pusat kekuasaan di wilayah Jambi. Banyak permukiman tumbuh di sepanjang tepian sungai karena akses terhadap transportasi, sumber air, dan kegiatan ekonomi yang lebih mudah dibandingkan wilayah yang jauh dari aliran sungai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sungai tidak hanya berfungsi sebagai unsur geografis, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk perkembangan budaya, ekonomi, dan politik masyarakat Melayu Jambi. Hubungan yang erat antara kehidupan masyarakat dan sungai menjadikan Batanghari sebagai tulang punggung perkembangan wilayah Kesultanan Melayu Jambi (Romadon, 2024).

Fungsi strategis Sungai Batanghari semakin terlihat dari kemampuannya mengintegrasikan wilayah hulu dan hilir dalam satu sistem ekonomi yang saling terhubung. Kawasan pedalaman berperan sebagai penghasil berbagai komoditas bernilai ekonomi, sedangkan kawasan hilir berkembang sebagai pusat distribusi dan perdagangan. Pola hubungan tersebut menciptakan jaringan ekonomi yang memperkuat posisi Kesultanan Melayu Jambi dalam perdagangan regional. Peranan Sungai Batanghari sebagai penghubung antarruang inilah yang kemudian menjadi dasar berkembangnya aktivitas transportasi dan perdagangan yang menopang kemajuan kesultanan pada masa berikutnya (Yulita, 2020).

B. Sungai Batanghari sebagai Jalur Transportasi Hulu–Hilir

Sungai Batanghari merupakan sarana transportasi utama yang menghubungkan wilayah pedalaman dan pesisir pada masa Kesultanan Melayu Jambi. Kondisi geografis Jambi yang didominasi oleh jaringan sungai menyebabkan mobilitas masyarakat lebih banyak dilakukan melalui jalur perairan dibandingkan jalur darat. Sungai Batanghari beserta anak-anak sungainya membentuk sistem transportasi alami yang memungkinkan perpindahan manusia, barang, dan informasi antardaerah berlangsung secara lebih efektif. Fungsi tersebut menjadikan sungai sebagai urat nadi kehidupan masyarakat sekaligus penopang aktivitas ekonomi kesultanan (Romadon, 2024).

Jaringan transportasi Sungai Batanghari menghubungkan berbagai wilayah penting di pedalaman, seperti Bungo, Tebo, Merangin, dan Sarolangun, dengan pusat pemerintahan dan perdagangan di kawasan hilir. Hubungan antarruang tersebut memungkinkan hasil pertanian, hasil hutan, dan komoditas perdagangan lainnya diangkut menuju pusat distribusi yang berada di sepanjang aliran sungai. Keterhubungan antara wilayah hulu dan hilir menunjukkan bahwa Sungai Batanghari tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi, tetapi juga sebagai penghubung ekonomi yang memperkuat integrasi wilayah Kesultanan Melayu Jambi (Saputra, 2025).

Aktivitas transportasi di Sungai Batanghari memanfaatkan berbagai jenis perahu tradisional yang disesuaikan dengan kondisi perairan dan kebutuhan masyarakat. Perahu digunakan untuk mengangkut penumpang maupun barang dagangan dalam jumlah besar. Ketergantungan terhadap transportasi sungai terjadi karena akses darat pada masa itu masih terbatas, sementara aliran sungai mampu menjangkau kawasan yang relatif luas hingga ke daerah pedalaman. Kondisi tersebut menjadikan transportasi sungai sebagai pilihan yang lebih efisien dalam mendukung mobilitas masyarakat dan kegiatan perdagangan (Nurhasana, 2025).



Gambar 2. Aktivitas transportasi menggunakan perahu tradisional di Sungai Batanghari yang menghubungkan wilayah hulu dan hilir.

Keberadaan anak-anak sungai yang bermuara ke Sungai Batanghari memperluas jangkauan transportasi hingga ke daerah-daerah penghasil komoditas. Sungai Tembesi, Batang Merangin, Batang Tabir, dan Batang Tebo menjadi jalur penghubung yang memungkinkan hasil produksi dari pedalaman dikumpulkan dan didistribusikan menuju pusat perdagangan. Pola transportasi tersebut menciptakan jaringan distribusi yang terorganisasi dan mendukung kelancaran arus barang di wilayah Kesultanan Melayu Jambi. Sistem transportasi berbasis sungai ini sekaligus memperkuat hubungan antara masyarakat pedalaman dengan masyarakat yang bermukim di kawasan hilir (Yulita, 2020).

Peran Sungai Batanghari sebagai jalur transportasi hulu–hilir memberikan keuntungan ekonomi dan politik bagi Kesultanan Melayu Jambi. Kemudahan akses transportasi memungkinkan kesultanan mengawasi pergerakan barang serta memperkuat kontrol terhadap wilayah-wilayah yang berada di sepanjang aliran sungai. Penguasaan terhadap jalur transportasi tersebut turut mendukung stabilitas ekonomi karena distribusi komoditas dapat berlangsung secara berkesinambungan. Fungsi transportasi yang terintegrasi inilah yang kemudian menjadi fondasi berkembangnya aktivitas perdagangan di sepanjang Sungai Batanghari pada masa Kesultanan Melayu Jambi (Saputra, 2025).

C. Komoditas Perdagangan di Sepanjang Aliran Sungai Batanghari

Perdagangan yang berkembang di sepanjang aliran Sungai Batanghari didukung oleh ketersediaan berbagai komoditas bernilai ekonomi yang berasal dari wilayah pedalaman Jambi. Karakteristik geografis daerah aliran sungai yang luas memungkinkan masyarakat memanfaatkan

sumber daya alam secara optimal untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun perdagangan antardaerah. Sungai Batanghari berfungsi sebagai jalur distribusi utama yang menghubungkan kawasan produksi di pedalaman dengan pusat perdagangan di wilayah hilir. Kondisi tersebut menjadikan sungai sebagai sarana penting dalam peredaran komoditas yang menopang perekonomian Kesultanan Melayu Jambi (Saputra, 2025).

Lada merupakan salah satu komoditas utama yang memberikan keuntungan besar bagi Kesultanan Melayu Jambi sejak abad ke-16 hingga abad ke-17. Tingginya permintaan lada di pasar internasional mendorong masyarakat di wilayah pedalaman untuk memperluas kegiatan budidaya tanaman tersebut. Hasil produksi lada kemudian diangkut melalui Sungai Batanghari menuju pelabuhan-pelabuhan dagang di kawasan hilir sebelum dipasarkan ke berbagai wilayah di Asia Tenggara. Perdagangan lada menjadikan Jambi sebagai salah satu daerah penting dalam jaringan perdagangan regional yang terhubung dengan Selat Malaka (Nurhasana, 2025).

Emas menjadi komoditas lain yang memiliki nilai strategis dalam perdagangan Kesultanan Melayu Jambi. Wilayah hulu Sungai Batanghari, terutama daerah yang berdekatan dengan kawasan Merangin dan sekitarnya, dikenal memiliki potensi sumber daya emas yang telah dimanfaatkan sejak masa awal perkembangan kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatra. Distribusi emas melalui jalur sungai memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan sekaligus menarik perhatian para pedagang asing untuk menjalin hubungan dagang dengan Jambi. Nilai jual yang tinggi menjadikan emas sebagai salah satu komoditas ekspor penting yang memperkuat posisi ekonomi kesultanan (Romadon, 2024).

Hasil hutan juga memegang peranan penting dalam aktivitas perdagangan di sepanjang Sungai Batanghari. Rotan, damar, getah, kayu, serta berbagai produk hutan lainnya dikumpulkan oleh masyarakat pedalaman dan diangkut menggunakan perahu menuju pusat-pusat perdagangan. Keberadaan sungai memungkinkan proses distribusi berlangsung lebih efisien dibandingkan jalur darat yang masih terbatas. Arus perdagangan hasil hutan menunjukkan bahwa Sungai Batanghari berfungsi sebagai penghubung antara kawasan penghasil sumber daya alam dengan pasar yang lebih luas di wilayah pesisir maupun luar daerah (Indrayani, 2023).



Gambar 3. Skema komoditas perdagangan yang didistribusikan melalui Sungai Batanghari pada masa Kesultanan Melayu Jambi.

Aktivitas perdagangan di sepanjang Sungai Batanghari tidak hanya melibatkan komoditas ekspor, tetapi juga berbagai kebutuhan sehari-hari masyarakat. Beras, ikan, garam, tekstil, dan barang-barang kebutuhan rumah tangga diperdagangkan melalui jaringan sungai yang menghubungkan berbagai permukiman. Pertukaran komoditas tersebut menciptakan hubungan ekonomi yang saling menguntungkan antara masyarakat hulu dan hilir. Intensitas perdagangan yang tinggi menunjukkan bahwa Sungai Batanghari berperan sebagai koridor ekonomi yang mendukung integrasi pasar lokal dan regional pada masa Kesultanan Melayu Jambi (Saputra, 2021).

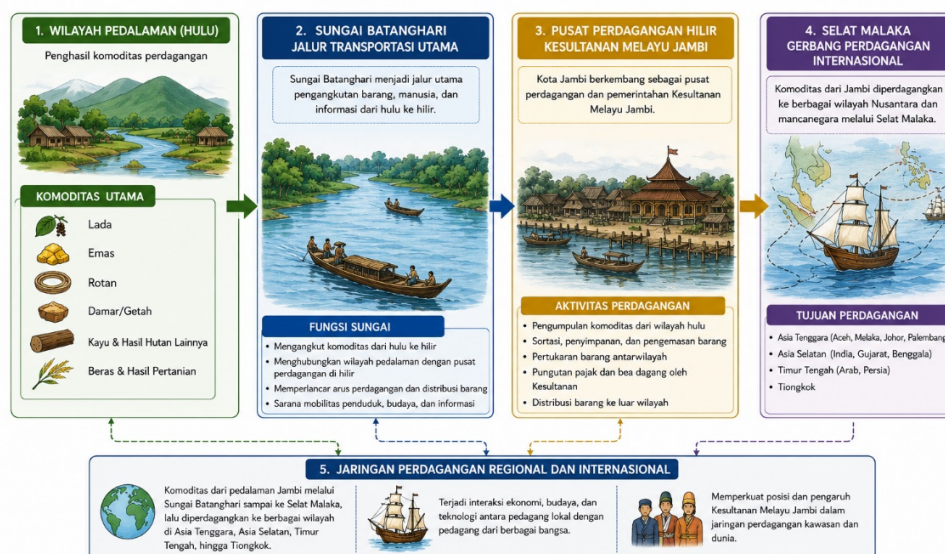
D. Peran Sungai Batanghari dalam Perdagangan Kesultanan Melayu Jambi

Sungai Batanghari memiliki peran sentral dalam sistem perdagangan Kesultanan Melayu Jambi karena berfungsi sebagai jalur distribusi utama yang menghubungkan kawasan produksi di pedalaman dengan pusat perdagangan di wilayah hilir. Posisi sungai yang membentang dari daerah hulu hingga pesisir timur Sumatra memungkinkan arus barang berlangsung secara berkelanjutan dan menjadikan

wilayah Jambi sebagai salah satu simpul perdagangan penting di kawasan pantai timur Sumatra. Fungsi tersebut menjadikan Sungai Batanghari tidak hanya sebagai sarana transportasi, tetapi juga sebagai fondasi utama aktivitas ekonomi kesultanan (Saputra, 2025).

Perdagangan yang berlangsung di sepanjang aliran Sungai Batanghari membentuk pola hubungan ekonomi antara wilayah hulu dan hilir. Kawasan pedalaman berperan sebagai penghasil berbagai komoditas bernilai ekonomi seperti lada, emas, damar, rotan, dan hasil hutan lainnya, sedangkan kawasan hilir berfungsi sebagai pusat pengumpulan, distribusi, dan pemasaran komoditas tersebut. Pola perdagangan ini menciptakan sistem ekonomi yang saling bergantung dan memperkuat integrasi wilayah Kesultanan Melayu Jambi (Nurhasana, 2025).

Keberadaan Sungai Batanghari memberikan keuntungan strategis bagi Kesultanan Melayu Jambi dalam menjalin hubungan perdagangan dengan wilayah luar. Komoditas yang berasal dari pedalaman dapat diangkut menuju pelabuhan-pelabuhan di kawasan hilir sebelum diperdagangkan ke berbagai daerah di Nusantara maupun kawasan Asia Tenggara. Keterhubungan antara Sungai Batanghari dan Selat Malaka membuka akses terhadap jalur perdagangan internasional yang pada masa itu menjadi pusat lalu lintas perdagangan dunia. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya aktivitas ekonomi dan memperluas jaringan perdagangan Kesultanan Melayu Jambi (Romadon, 2024).



Gambar 4. Skema jaringan perdagangan Kesultanan Melayu Jambi melalui Sungai Batanghari yang menghubungkan wilayah pedalaman, pusat perdagangan di hilir, dan jalur perdagangan internasional melalui Selat Malaka.

Aktivitas perdagangan di sepanjang Sungai Batanghari juga berkontribusi terhadap pertumbuhan pusat-pusat permukiman dan pelabuhan sungai. Lokasi-lokasi yang berada di tepian sungai berkembang menjadi tempat persinggahan pedagang, pusat pertukaran barang, dan kawasan pemukiman yang ramai. Dinamika perdagangan tersebut menunjukkan bahwa sungai berperan sebagai ruang ekonomi yang mampu mendorong pertumbuhan wilayah sekaligus memperkuat posisi Jambi dalam jaringan perdagangan regional (Yulita, 2020).

Penguasaan terhadap jalur perdagangan Sungai Batanghari memberikan keuntungan politik bagi Kesultanan Melayu Jambi. Kontrol terhadap arus barang dan mobilitas perdagangan memungkinkan kesultanan memperoleh pemasukan ekonomi yang mendukung stabilitas pemerintahan. Kemampuan mengendalikan jalur perdagangan juga memperkuat posisi kesultanan dalam hubungan dengan para pedagang lokal maupun asing yang memanfaatkan Sungai Batanghari sebagai sarana distribusi komoditas. Hubungan antara kekuatan politik dan aktivitas perdagangan tersebut menunjukkan bahwa kemajuan Kesultanan Melayu Jambi sangat dipengaruhi oleh keberadaan Sungai Batanghari sebagai jalur perdagangan utama (Indrayani, 2023).

E. Dampak Transportasi dan Perdagangan terhadap Perkembangan Kesultanan Melayu Jambi

Aktivitas transportasi dan perdagangan yang berlangsung melalui Sungai Batanghari memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kesultanan Melayu Jambi. Kelancaran

distribusi komoditas dari wilayah pedalaman menuju pusat-pusat perdagangan di hilir memungkinkan terjadinya peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Peredaran komoditas seperti lada, emas, rotan, damar, dan hasil hutan lainnya menciptakan sumber pendapatan yang penting bagi masyarakat maupun kesultanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Sungai Batanghari berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan sistem ekonomi yang menopang keberlangsungan Kesultanan Melayu Jambi (Adzikra, 2025).

Perkembangan perdagangan di sepanjang aliran Sungai Batanghari turut mendorong munculnya pusat-pusat permukiman dan aktivitas ekonomi baru. Kawasan yang berada di tepian sungai berkembang menjadi tempat persinggahan pedagang, lokasi pertukaran barang, serta pusat pelayanan bagi masyarakat yang melakukan mobilitas melalui jalur perairan. Pertumbuhan permukiman di sepanjang sungai menunjukkan bahwa transportasi sungai tidak hanya mempermudah perpindahan manusia dan barang, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan wilayah secara spasial (Rahman, 2024).

Kemajuan perdagangan yang didukung oleh Sungai Batanghari memberikan keuntungan politik bagi Kesultanan Melayu Jambi. Penguasaan terhadap jalur transportasi dan perdagangan memungkinkan kesultanan mengontrol arus komoditas yang keluar maupun masuk ke wilayahnya. Kontrol tersebut memberikan peluang bagi kesultanan untuk memperoleh pendapatan melalui berbagai aktivitas perdagangan serta memperkuat pengaruhnya terhadap wilayah-wilayah yang berada di sepanjang aliran sungai. Posisi strategis tersebut menjadikan Sungai Batanghari sebagai salah satu faktor yang mendukung stabilitas dan keberlangsungan kekuasaan Kesultanan Melayu Jambi (Fadillah, 2021).

Hubungan perdagangan yang terjalin melalui Sungai Batanghari juga memperluas jaringan interaksi Kesultanan Melayu Jambi dengan berbagai wilayah di Nusantara maupun Asia Tenggara. Keterhubungan dengan Selat Malaka membuka akses bagi para pedagang lokal dan asing untuk melakukan aktivitas perdagangan di wilayah Jambi. Intensitas interaksi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga mendorong pertukaran budaya, pengetahuan, dan teknologi yang memperkaya kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Perdagangan sungai menjadi sarana yang memperkuat posisi Jambi dalam jaringan perdagangan regional pada masanya (Wibowo, 2023).

Peranan Sungai Batanghari sebagai jalur transportasi dan perdagangan menunjukkan bahwa perkembangan Kesultanan Melayu Jambi tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sistem sungai yang menghubungkan wilayah hulu dan hilir. Kemampuan sungai dalam mendukung mobilitas, distribusi komoditas, pertumbuhan ekonomi, serta perluasan jaringan perdagangan menjadikan Batanghari sebagai unsur strategis dalam perkembangan kesultanan. Fungsi tersebut memperlihatkan bahwa sungai bukan sekadar bentang alam, melainkan ruang ekonomi dan politik yang berkontribusi terhadap kemajuan Kesultanan Melayu Jambi selama berabad-abad (Pratama, 2022).

KESIMPULAN

Sungai Batanghari memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan Kesultanan Melayu Jambi sebagai jalur transportasi dan perdagangan utama yang menghubungkan wilayah hulu dan hilir. Posisi geografisnya yang strategis memungkinkan sungai ini menjadi penghubung antara daerah pedalaman penghasil komoditas dengan kawasan pesisir yang terhubung langsung ke jalur perdagangan regional melalui Selat Malaka. Kondisi tersebut menjadikan Sungai Batanghari sebagai sarana mobilitas manusia, distribusi barang, dan pertukaran informasi yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat Melayu Jambi.

Fungsi Sungai Batanghari sebagai jalur transportasi hulu–hilir mempermudah pengangkutan berbagai komoditas perdagangan, seperti lada, emas, rotan, damar, hasil hutan, serta hasil pertanian dari wilayah pedalaman menuju pusat perdagangan di kawasan hilir. Kelancaran distribusi komoditas tersebut mendorong berkembangnya aktivitas perdagangan yang tidak hanya melibatkan masyarakat lokal, tetapi juga pedagang dari berbagai wilayah di Nusantara dan Asia Tenggara. Perdagangan yang berlangsung melalui Sungai Batanghari membentuk jaringan ekonomi yang terintegrasi dan memperkuat posisi Kesultanan Melayu Jambi dalam perdagangan regional.

Peran Sungai Batanghari dalam transportasi dan perdagangan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan Kesultanan Melayu Jambi. Aktivitas perdagangan yang intensif mendorong pertumbuhan ekonomi, perkembangan permukiman di sepanjang aliran sungai, serta penguatan kekuasaan politik kesultanan melalui penguasaan jalur perdagangan. Keterhubungan dengan

Selat Malaka juga memperluas jaringan interaksi ekonomi, sosial, dan budaya dengan berbagai wilayah lain. Dengan demikian, Sungai Batanghari tidak hanya berfungsi sebagai bentang alam, tetapi juga sebagai faktor strategis yang berkontribusi terhadap kemajuan ekonomi, politik, dan sosial Kesultanan Melayu Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzikra, R. N. (2025). Riau: Pintu gerbang sejarah Melayu dan warisan peradaban maritim Nusantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Fadillah, A. (2021). Ekonomi politik Kesultanan Melayu di Sumatra. *Jurnal Ilmu Sosial dan Sejarah*.
- Indrayani, N. (2023). Sungai Batanghari: Silang dinamika sistem pengetahuan dan teknologi dalam perspektif sejarah. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 3, 81–90.
- Nurhasana, R. P. (2025). Peranan Sungai Batang Hari sebagai jalur perdagangan dan pelayaran masa Keresidenan Jambi (1906–1942). *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Pratama, D. (2022). Mobilitas sungai dan perkembangan permukiman di Sumatra Timur. *Jurnal Geografi Historis*.
- Rahman, M. (2024). Transportasi sungai dalam perkembangan kerajaan-kerajaan Melayu. *Jurnal Kebudayaan Melayu*.
- Romadon, M. (2024). Sungai Batanghari dalam peradaban masyarakat Melayu Jambi pada masa Keresidenan 1906–1942. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*.
- Saputra, D. (2025). Sungai Batanghari sebagai pusat perdagangan maritim pada masa Kesultanan Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 12793–12799.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.26846> (JPTAM)
- Saputra, F. M. (2021). *Daerah Aliran Sungai Batanghari*. Universitas Indonesia.
- Wibowo, H. (2023). Komoditas perdagangan dan integrasi ekonomi regional di Nusantara. *Jurnal Sejarah Ekonomi*.
- Yulita, O. (2020). Peran Sungai Batanghari terhadap perekonomian Kesultanan Melayu Jambi. *Hadharah*, 14(1).